

TEORI BELAJAR HUMANISTIK

Niger Marten Yolla¹, Rehabiam Baitanu², Maria Indriani Sesfao³, Omi Ana.A.Kune⁴
nigermartenyolla@gmail.com¹, rehabiambaitanu@gmail.com², Indrianimaria186@gmail.com³,
omikune88@gmail.com⁴
Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstrak: Teori belajar humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang memegang kendali atas proses pertumbuhan dan aktualisasi dirinya sendiri. Di tengah modernisasi pendidikan yang kerap terjebak pada standarisasi nilai dan mekanisasi digital, pendekatan humanistik menjadi fondasi krusial untuk mengembalikan hakikat kependidikan pada proses memanusiakan manusia (humanisasi). Artikel jurnal ini mengkaji secara mendalam mengenai prinsip dasar teori humanistik serta fokus pada implementasi dan penerapan praktisnya dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Menggunakan metode studi kepustakaan (library research), kajian ini menyimpulkan bahwa penerapan teori humanistik secara konsisten melalui metode experiential learning, penyusunan kontrak belajar, dan asesmen reflektif terbukti efektif meningkatkan motivasi intrinsik serta kesejahteraan psikologis (well-being) siswa. Keberhasilan penerapan ini menuntut guru untuk bertransformasi secara radikal dari seorang instruktur menjadi fasilitator yang penuh empati.
Kata Kunci: Teori Humanistik, Penerapan Pembelajaran, Aktualisasi Diri, Fasilitator, Student-Centered Learning.

PENDAHULUAN

Praktik pendidikan modern sering kali dihadapkan pada dilema mekanisasi. Proses pembelajaran di kelas kerap kali dirancang secara seragam, kaku, dan berpusat pada guru (teacher-centered), di mana siswa hanya dipandang sebagai objek pasif yang harus patuh dan menghafal materi demi mengejar angka standar ujian. Pendekatan yang terlalu behavioristik atau kognitif murni ini berisiko mengasingkan anak dari minat alaminya, memicu stres akademik, dan mengabaikan dimensi afektif (perasaan, emosi, nilai hidup) yang sebenarnya memegang peran vital dalam perkembangan manusia.

Sebagai antitesis dari pandangan yang menyamakan manusia dengan mesin atau robot, Teori Belajar Humanistik hadir dengan premis utama: belajar adalah proses memanusiakan manusia. Menurut paradigma humanis, proses belajar dinilai berhasil bukan saat siswa mendapat nilai 100 pada lembar ujian, melainkan saat siswa mampu memahami dirinya sendiri, mengenali potensinya, dan mencapai tahap aktualisasi diri. Oleh karena itu, artikel jurnal ini ditulis untuk membedah secara konkret bagaimana operasionalisasi dan penerapan teoretis humanistik ini ditransformasikan ke dalam tindakan nyata di dalam ruang kelas.

METODE PENELITIAN

Kajian dalam artikel jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi Kepustakaan (Library Research). Data dikumpulkan melalui penelaahan kritis terhadap literatur-literatur primer (karya asli Maslow dan Rogers) serta literatur sekunder berupa jurnal-jurnal ilmiah kependidikan terakreditasi yang relevan dengan

fokus penerapan teori belajar humanistik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) yang disajikan secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan kesimpulan yang aplikatif bagi praktisi pendidikan.

1. Karakteristik Kelas Berbasis Teori Humanistik

Sebelum masuk ke teknis penerapan, pendidik harus memahami perbedaan mendasar atmosfer kelas humanistik dibanding kelas konvensional:

Karakteristik Kelas Konvensional Kelas Humanistik

Pusat Pembelajaran Guru (Teacher-Centered) Siswa (Student-Centered)

Sifat Materi Kaku, seragam, ditentukan sepihak Fleksibel, kontekstual, berbasis pilihan

Sumber Motivasi Ekstrinsik (Takut dihukum, demi nilai) Intrinsik (Rasa ingin tahu, kebutuhan diri)

Atmosfer Kelas Penuh kompetensi dan tekanan Kolaboratif, aman secara psikologis

Fokus Evaluasi Produk akhir (Angka kuantitatif) Proses pertumbuhan (Refleksi kualitatif)

2. Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran

Penerapan teori humanistik di dalam ruang kelas menuntut perubahan tata kelola pembelajaran secara menyeluruh. Berikut adalah langkah-langkah yang praktis:

a. Reposisi Peran Guru Menjadi Fasilitator

Dalam penerapan humanistik, guru menanggalkan peran sebagai penceramah tunggal yang maha tahu. Tindakan nyata guru sebagai fasilitator adalah:

Membantu siswa merumuskan dan memperjelas tujuan belajar mereka sendiri (apa yang ingin mereka kuasai).

Menyediakan sumber belajar yang sangat variatif (buku, video, alat peraga, akses internet, bahan alam) sehingga siswa bebas memilih cara mereka menyerap informasi.

Menjadi penasihat dan konselor yang siap mendengarkan kesulitan emosional siswa selama proses belajar.

b. Penyusunan Kontrak Belajar (Learning Contracts)

- Penerapan ini memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada siswa. Di awal bab atau semester, guru dan siswa berdiskusi untuk menyepakati:

- Kompetensi apa yang ingin dicapai oleh siswa.

- Opsi tugas akhir sebagai bukti belajar. Siswa dibebaskan memilih produk sesuai bakatnya (misal: siswa yang suka menggambar mengumpulkan infografis, siswa yang suka berbicara mengumpulkan rekaman podcast/video).

- Batas waktu pengerjaan yang disepakati bersama secara demokratis.

c. Metode Pembelajaran Eksperiensial (Experiential Learning)

Siswa diajak terlibat langsung secara fisik dan emosional dalam objek yang dipelajari melalui metode Project-Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis penemuan (Discovery Learning).

Contoh Kasus: Pada materi Sosiologi tentang interaksi sosial, siswa tidak diminta menghafal definisi di buku. Guru meminta siswa turun langsung ke pasar tradisional, mengamati interaksi antara penjual dan pembeli, melakukan wawancara singkat mengenai hambatan komunikasi, dan merefleksikan hasil temuan tersebut di kelas.

d. Penerapan Asesmen Reflektif (Self-Assessment)

Teori humanistik menghindari ujian masak-masak yang membanding-bandingkan anak lewat ranking. Evaluasi dilakukan secara humanis, antara lain:

Jurnal Refleksi: Setiap akhir pekan, siswa menulis esai pendek berisi dua pertanyaan: “Apa hal baru yang paling bermakna bagi hidup saya dari materi minggu ini?” dan “Bagaimana perasaan saya selama proses belajar berlangsung?”

Portofolio Perkembangan: Penilaian diukur dari grafik kemajuan karya siswa itu sendiri dari waktu ke waktu, bukan membandingkan nilainya dengan nilai siswa lain.

3. Analisis Dampak dan Tantangan Penerapan

Dampak Positif:

Kemandirian Belajar: Karena didasari minat dan kebutuhan sendiri, siswa bertransformasi menjadi pembelajar sepanjang hayat (lifelong learners).

Kesehatan Mental Terjaga: Suasana kelas yang bebas dari intimidasi nilai menurunkan tingkat kecemasan (anxiety) dan stres akademik pada anak.

Kreativitas Berkembang: Ruang pilihan yang luas memicu siswa berani berpikir out of the box.

Tantangan Lapangan:

Kesiapan Mental Siswa: Siswa yang terbiasa didikte dan disuapi materi sejak kecil sering kali bingung, pasif, dan kehilangan arah ketika mendadak diberikan kebebasan memilih.

Kepadatan Kurikulum Nasional: Target materi yang padat dan adanya ujian standar nasional membuat guru sering kali tertekan dan terpaksa kembali ke metode ceramah konvensional demi mengejar target waktu.

Rasio Kelas yang Besar: Perhatian personal yang intim ala humanistik sulit diterapkan secara ideal apabila satu guru harus mengajar 35-40 siswa dalam satu kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teoretis: Dua Pilar Utama Humanisme

Teori belajar humanistik dalam dunia pendidikan didominasi oleh pemikiran dua psikolog besar, yaitu:

A. Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Maslow menegaskan bahwa manusia bertindak karena didorong oleh kebutuhan yang tersusun secara bertingkat. Dalam konteks sekolah, Maslow membaginya menjadi kebutuhan dasar (deficiency needs) dan kebutuhan pertumbuhan (growth needs).

Aktualisasi Diri – Harga Diri – Kasih Sayang/Penerimaan – Rasa Aman – Fisiologis

Dalam penerapan pembelajaran, guru harus sadar bahwa siswa tidak akan pernah bisa mencapai puncak piramida—yaitu Aktualisasi Diri (semangat mengeksplorasi ilmu, kreativitas, dan pemecahan masalah)—jika kebutuhan dasar di bawahnya belum terpenuhi.

Prinsip Penerapan: Siswa yang datang ke sekolah dalam keadaan kelaparan (fisiologis) atau merasa terancam karena lingkungan kelas penuh dengan perundungan/bullying (rasa aman) tidak akan memiliki ruang mental untuk belajar dengan efektif. Kebutuhan psikologis dan fisik harus dipenuhi terlebih dahulu.

B. Pembelajaran Bermakna (Significant Learning) Carl Rogers

Rogers percaya bahwa setiap manusia memiliki dorongan alami untuk belajar. Tugas pendidik adalah memfasilitator dorongan tersebut dengan menciptakan iklim hubungan interpersonal yang sehat melalui tiga sikap utama:

Kongruensi (Genuineness): Guru harus tampil otentik, jujur, apa adanya, dan tidak bersembunyi di balik topeng otoritas keguruan yang kaku.

Penerimaan Tanpa Syarat (Unconditional Positive Regard): Guru menghargai siswa

sebagai manusia utuh, menerima kelemahan, kelebihan, dan tidak menghakimi kesalahan akademis mereka.

Empati (Empathic Understanding): Guru memiliki kemampuan mendalam untuk merasakan dan melihat proses belajar dari sudut pandang dunia batin siswa itu sendiri.

KESIMPULAN

Penerapan teori belajar humanistik dalam pembelajaran terbukti mampu mengembalikan pendidikan pada hakikatnya, yaitu sebagai proses pembebasan dan pemanusiaan. Melalui transformasi peran guru menjadi fasilitator, penyusunan kontrak belajar yang demokratis, pemanfaatan metode eksperiensial, serta asesmen reflektif, potensi unik setiap peserta didik dapat melaju secara optimal. Meskipun dihadapkan pada tantangan struktural administrasi kurikulum massal, nilai-nilai empati dan kebebasan yang bertanggung jawab dari teori humanistik harus tetap diintegrasikan oleh para pendidik agar sekolah melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang dan bahagia secara emosional.

DAFTAR PUSTAKA

Belajar dan Motivasi. Jakarta:

Dahar, R. W., (1989). Teori-teori Belajar. Jakarta: Depdikbud, Dirjen dikti, P2LPTK.

Degeng, I.N.S., (1989). Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel.

Depdiknas, Dirjen PT, PAU.

Dimiyati, M, (1989). Psikologi

Dirjen Dikti, P2LPTK.

Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti,

P2LPTK.

pendidikan. Jakarta: Depdikbud,

Suciati & Irawan, P. (2001). Teori

Toeti Soekamto, dkk., (1992). Prinsip